

## FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PESISIR PANTAI SRI MERSING DESA KUALA LAMA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA

Yemima Zebua<sup>1</sup>, Pradinda Krisna Wildani<sup>1</sup>, Andika Lasefa<sup>1</sup>, Riki Rahmad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan, 20211 Indonesia

Email: [yemimazebua21@gmail.com](mailto:yemimazebua21@gmail.com)

### Abstrak

*Pantai Sri Mersing merupakan pantai dengan potensi laut yang cukup tinggi dalam hal perikanan. Banyak nelayan yang memanfaatkan potensi laut (perikanan) tersebut dalam rangka peningkatan perekonomian mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Kuala Lama, dan dapat mendeskripsikan faktor-faktor penyebabnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah melalui metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian nelayan yang berada di sekitar pantai Sri Mersing. Walaupun memiliki potensi laut yang besar, hal ini bukan jaminan bahwa nelayan di sekitar perairan Pantai Sri Mersing ini hidup sejahtera. Faktanya masih banyak nelayan yang status ekonominya masih rendah. Sebuah ketimpangan dimana teori yang mengatakan kalau potensi yang besar akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan Pantai Sri Mersing, diantaranya sumberdaya manusia yang masih sangat rendah, metode penangkapan ikan yang masih tradisional, kebiasaan yang buruk dalam pengelolaan keuangan, kepemilikan modal, serta teknologi yang digunakan sangat terbatas.*

*Kata Kunci: nelayan, pesisir, kesejahteraan*

### PENDAHULUAN

Pantai merupakan suatu wilayah yang dimulai dari titik terendah air laut pada waktu surut hingga arah ke daratan sampai batas paling jauh gelombang atau ombak menjulur ke daratan yang ditandai dengan garis pantai. Garis pantai (*shore line*) merupakan tempat pertemuan antara air laut dan daratan. Garis pantai ini setiap saat berubah-ubah sesuai dengan perubahan pasang surut air laut (Mahfudz, 2012).

Kepulauan Indonesia terbentuk oleh proses (endogen) rumit geologi dari gejala konvergensi lempeng (litosfer) menghasilkan bentang alam (fisiografi) yang sangat kompleks. Demikian halnya dengan pantai pulau-pulainya, terbentuk

seiring evolusi geologi dengan ciri masing-masing berdasar proses dan mandala geologinya, yang kemudian terlihat pada keragaman jenis batuan, struktur dan kelurusan, lereng pantai dan perairan bentuk muara sungai dan lain-lain bagian bentang pantai. Kondisi iklim/cuaca (atmosfer) dan laut (biosfer) mengiringi evolusi tersebut memberi pengaruh (eksogen) pada proses pembentukan bentang alam. Kegiatan manusia (biosfer) mulai ikut berpengaruh pada proses evolusi mengubah bentang alam melalui upaya (anthropogenic) mengubah lingkungan untuk kepentingannya sejak zaman Anthroposen.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas. Secara geografis Indonesia memiliki 2.027.087 km<sup>2</sup> daratan dan 6.166.165 km<sup>2</sup> wilayah perairan. Dari luas perairan tersebut, meliputi 0,3 juta km teritorial 2,8 juta km<sup>2</sup> perairan kepulauan dan ZEE seluas 2,7 juta km, Suryo (2014:40). Dengan demikian, jika dilihat dari keadaan luas bentangan perairan laut Indonesia dan pulau-pulau yang tersebar mengelilingi wilayah Indonesia, maka Indonesia memiliki potensi yang kaya akan hasil perikanan, industri kelautan, jasa kelautan, transportasi, hingga wisata bahari.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki laut yang luas adalah Sumatera Utara. Wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki luas wilayah daratan 58.375,63 km<sup>2</sup> dan perairan laut 591.890 km<sup>2</sup>. Secara geografis letak wilayah perairan Sumatera Utara berada di 2° - 6° LU dan 95°- 98° BT. Dengan batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan negara Malaysia/ Selat Malaka dan Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Samudra Hindia (Emasaga, 2009:116). Perairan Sumatera Utara sangat kaya akan potensi laut, menurut data dari Bappeda Sumatera utara, memiliki garis pantai sepanjang 545 Km di kawasan pantai timur. Kawasan ini memiliki potensi lestari. Beberapa jenis ikan di perairan pantai timur terdiri dari ikan pelagis 126.500 ton/tahun, ikan demersal 110.000 ton/tahun, ikan karang 6.800 ton/tahun dan udang 20.000 ton/tahun. Wilayah pesisir timur terdiri dari 7 Kabupaten /Kota, yaitu: Kabupaten Langkat, Kota Medan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. (Bappeda Sumatra utara dan PKSPLIPB, 2002).

Besarnya potensi kelautan seringkali tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan nelayannya. Nelayan seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok masyarakat yang identik dengan kemiskinan. Anggapan ini patut direnungkan bersama. mengingat kenyataan bahwa struktur usaha perikanan tangkap sejauh ini memang masih didominasi oleh usaha skala kecil. Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan. maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumberdaya ikan.

Menurut Dahuri, dkk (1996) ciri utama masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang disebabkan karena ketiadaan akses ke sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Penyebab lain adalah sumber daya alam yang dipandang terbatas serta prasarana pembangunan yang kurang. Kemiskinan merupakan masalah utama yang menyebabkan gizi kurang. karena kemiskinan besar pengaruhnya terhadap konsumsi pangan.

Kejadian seperti pada uraian diatas juga terjadi di desa Kuala Lama, kecamatan Pantai Cermin, Serdang Bedagai. Desa Kuala Lama dikenal merupakan salah satu desa nelayan di kecamatan Pantai Cermin, hampir sebagian besar penduduknya merupakan nelayan. Masyarakat sekitar biasa berlayar dari pantai sekitar, misalnya pantai Sri Mersing lalu berlayar menuju laut lepas di sekitar selat malaka. Potensi laut dari perairan pantai Sri Mersing ini adalah ikan pelagis, ikan demersal, ikan karang, kerang, dan udang. Dan hasil laut yang bernilai ekonomis paling tinggi adalah udang yang berukuran besar dengan harga jual mencapai 100 ribu rupiah per kilonya. Ironinya tingkat

kesejahteraan masyarakat di desa ini bisa dibidang masih rendah dibandingkan potensi laut yang ada di perairan Pantai Sri Mersing yang sangat besar.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka pengtinglah kiranya untuk mendiskripsikan dan menganalisis berbagai faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional di Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai. Hal tersebut dinilai dapat mengungkapkan kendala-kendala apa saja yang dihadapi para nelayan tradisional dalam upayanya meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga dan dalam upayanya memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik Pantai Sri Mersing, serta potensi laut yang ada di perairan tersebut. Selain itu juga untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Kuala Lama, dan dapat mendeskripsikan faktor-faktor penyebabnya.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah melalui metode penelitian kualitatif. Dengan subjek penelitian nelayan yang berada di sekitar pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa hal yang harus dan diperhatikan yakni:

1. Design : umum , fleksibel, berkembang, tampil dalam proses penelitian.
2. Tujuan penggunaan metode ini yakni memperoleh pemahaman makna penelitian, mengembangkan teori, menggambarkan realitas yang kompleks.
3. Teknik penelitian yang digunakan:
  - Observasi  
Melihat secara langsung keberadaan dan keadaan nelayan di Pantai Sri Mersing Desa Kuala

Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dalam hal pemanfaatan sumber daya laut untuk pemenuhan peningkatan ekonomi mereka.

- Wawancara  
Untuk menambah keabsahan penelitian ini digunakan sistem wawancara secara langsung kepada nelayan di sekitar pantai. Wawancara yang kami lakukan berkaitan dengan nama, umur, pendidikan, lama menjadi nelayan, sistem penangkapan ikan , alat yang digunakan dan kepemilikannya, modal yang dikeluarkan, dan pendapatan melaut.
4. Dalam hal pengumpulan data tersebut instrumen penelitian yang digunakan yaitu human instrument, buku catatan dan *handphone* (sebagai alat perekam).
  5. Dengan hasil akhir dalam bentuk data deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan dan ucapan responden.  
Sumber data diperoleh melalui dua tahap:
    1. Data primer : observasi langsung dan wawancara kepada masyarakat.
    2. Data sekunder : melalui buku dan internet

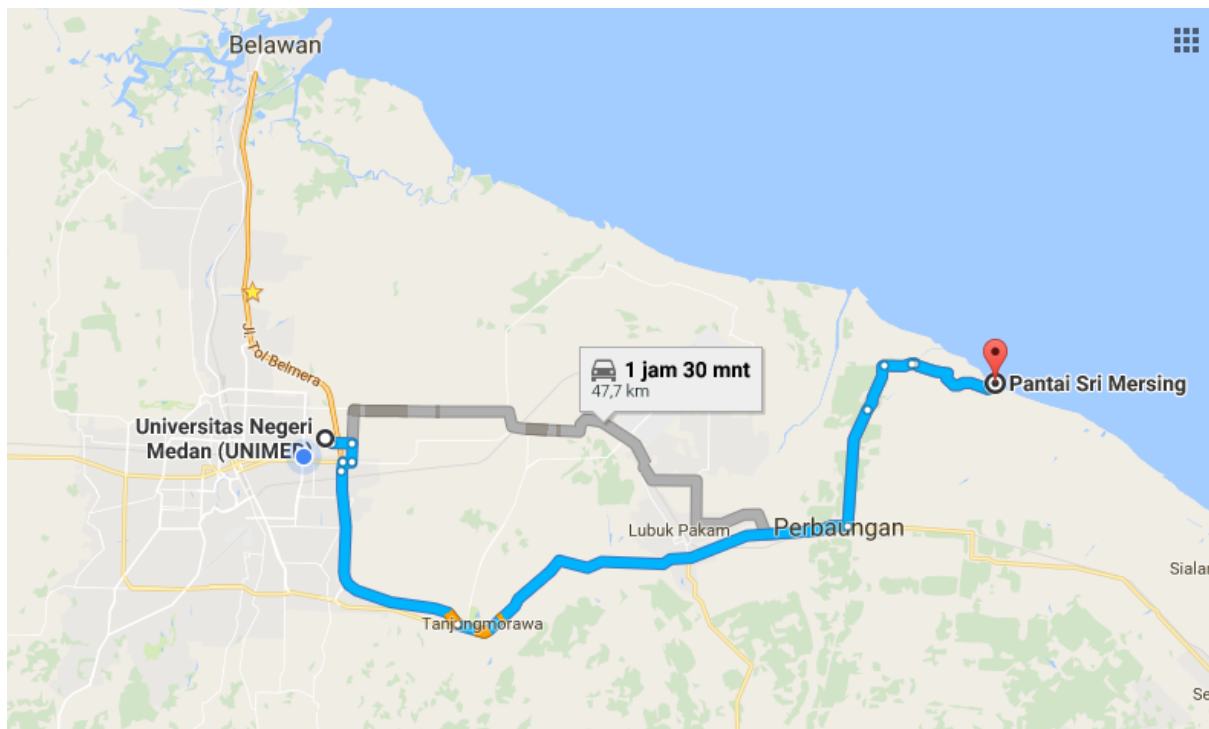
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Sri Mersing berada di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dan terletak pada koordinat posisi 2°57" - 3°16" Lintang Utara, 98°33" Bujur Timur, 99°27" Bujur Barat. Lokasinya terletak kurang lebih 70 km dari pusat Kota Medan ke arah Selatan. Pantai ini hanya berjarak 10 km dari lokasi Pantai Cermin dan berada disebelah selatan Pantai Cermin, sehingga akses jalan dari Kota Medan menuju ke lokasi Pantai Sri Mersing sama dengan akses jalan yang dilalui untuk menuju Pantai Cermin, dan menghadap ke Selat Malaka dengan luasan ± 6 Ha. Pantai Sri Mersing berada pada daerah pesisir

pantai timur Sumatera, beriklim tropis dengan kelembaban udara 83%, memiliki kisaran hujan pertahun sebesar 2163 mm dengan nilai rata-rata 180 mm pertahun. Hari hujan rata-rata sebanyak 15 hari per bulan. Ketinggian dari permukaan laut 0-3 m, rata-rata tekanan udara pertahun berkisar 11011 dengan rata-rata kecepatan angin pertahun berkisar 2,4 knot, tingkat rata-rata penguapan 3,9 mm/hari, temperatur udara perbulan minimum 23°C dan maksimal 33°C ([www.serdangbedagailkab.go.id](http://www.serdangbedagailkab.go.id), 2013). Terdapat muara sungai di Pantai Sri Mersing kabupaten Serdang Bedagai yaitu muara sungai Sei Baungan. Muara Sungai

Sei Baungan dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk akses jalan kapal-kapal menuju laut dan dimanfaatkan untuk pendaratan ikan nelayan. Pantai Sri Mersing memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah utara dengan Selat Malaka
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Simalungun
- Sebelah timur dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun,
- Sebelah barat dengan kabupaten Deli Serdang.



Gambar 1. Peta Dari Universitas Negeri Medan Menuju Pantai Sri Mersing

Pantai Sri Mersing terletak di dusun 4 desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin kabupaten Serdang Bedagai. Desa Kuala Lama memiliki luas 5,44 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4.442 jiwa dan kepadatan penduduk 817 penduduk/km<sup>2</sup>. Secara administrasi, desa Kuala Lama memiliki 9 dusun. Pantai Sri Mersing berada di dusun 4 dengan jumlah

penduduk 140 kepala keluarga. Pekerjaan yang umum dilakukan masyarakat Kuala Lama dusun 4 adalah bekerja di perikanan (nelayan) dan petani ([www.serdangbedagailkab.go.id](http://www.serdangbedagailkab.go.id), 2013). Biaya tiket masuk wisata Pantai Sri Mersing juga cukup terjangkau Rp. 5.000/orang sehingga dapat dilakukan sebagai tempat wisata keluarga.



Gambar 2. Pantai Sri Mersing

Tipologi Pantai Sri Mersing sebagian besar merupakan erosi akibat gelombang laut (abrasi) atau biasa disebut juga dengan *Land erosion coast*. Hal ini dilihat dari dinamika pantai yang semakin mengarah ke daratan. Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat mereka mengatakan bahwa sekitar 10 tahun lalu yaitu pada awal pantai ini diresmikan sebagai obyek wisata, garis pantainya terletak  $-/+ 5$  meter dari pasang tertinggi pada saat ini. Dengan kata lain, dalam 10 tahun terakhir dinamika garis pantai telah bergerak menuju daratan. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan langsung di lapangan yang menunjukkan adanya tanda-tanda abrasi pantai, serta letak pondok yang sangat dekat dengan pasang tertinggi.

Hal ini memang sangat dimungkinkan terjadi, apabila diperhatikan morfologi pantainya maka proses *marine*-lah yang berperan besar dalam dinamika pantai. Muara sungai di pantai ini berarus sangat pelan dan tidak membawa banyak sedimen. Ditambah tidak adanya biota laut seperti mangrove ataupun terumbu karang di sekitar pantai yang berguna untuk mengurangi abrasi

pantai. Maka tak heran proses abrasilah yang lebih dominan.

Pantai Sri Mersing memiliki banyak potensi baik itu dari segi pariwisata maupun hasil laut. Pantai Sri Mersing telah dikembangkan menjadi objek wisata sejak 10 tahun yang lalu, dan dikelola oleh swasta yang merupakan warga sekitar. Sebagai objek wisata, pantai Sri Mersing memiliki daya jual yang tinggi, dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke pantai ini terutama pada *weekend* dan hari libur lainnya. Karakteristik pantai dengan ombak tenang, pemandangan yang indah, serta pasir putih yang halus merupakan daya tarik utama dari pantai ini. Selain dari bidang pariwisata, pantai ini juga kaya dengan hasil laut, mulai dari ikan pelagis, ikan demersal, ikan karang, kerang, sotong, kepoh, dan udang. Setiap nelayan memiliki fokus tangkapan masing-masing, ada nelayan ikan, nelayan yang khusus menangkap udang, nelayan kerang, nelayan sotong, dan sebagainya. Hasil tangkapan nelayan nantinya akan dijual langsung ke pengepul dengan harga yang bervariasi tergantung jenis tangkapannya. Diantara semua hasil laut di perairan Pantai Sri Mersing ini, hasil

laut yang bernilai ekonomis paling tinggi adalah udang besar, yaitu mencapai harga Rp. 120.000,- per kilogram.

Walaupun memiliki potensi laut yang besar, hal ini bukan jaminan bahwa nelayan di sekitar perairan Pantai Sri Mersing ini hidup sejahtera. Faktanya masih banyak nelayan yang status ekonominya masih rendah. Sebuah ketimpangan dimana teori yang mengatakan kalau potensi yang besar akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera. Dari hasil penelitian kami ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai.

### **Kualitas Sumberdaya Manusia**

Sumberdaya manusia nelayan tradisional di pesisir Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, didapati bahwa sebagian besar tingkat pendidikan nelayan rendah. Bagi masyarakat Kampung Pesisir Desa Kuala Lama yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan tradisional, menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Adapun faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orangtua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumahtangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir, dan mental mereka.

Pendidikan nelayan pesisir Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai bisa dibilang rendah, paling tinggi lulusan SMA bahkan ada yang tidak tamat SD. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah lain akan muncul ketika para nelayan tradisional ini ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yang rendah maka hal tersebut akan menyusahakan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin, dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin.

Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008:7) yang menyatakan bahwa nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2009, menyebutkan kriteria pendidikan kepala rumahtangga miskin adalah tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD.

Bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut

mereka. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika mereka ingin mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Hasil laut tidaklah menentu, pendapatan nelayan tergantung pada hasil tangkapan dan itu tidak pasti setiap harinya, bahkan saat musim panceklik tak jarang banyak nelayan yang merugi. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SD, maka, kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

### **Metode Penangkapan Ikan yang masih Tradisional**

Berkaitan dengan pembahasan diatas bahwa sebagian besar nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama merupakan nelayan yang tidak berpendidikan. Dari hasil wawancara langsung dilapangan, ditemukan sebagian besar responden merupakan nelayan turun temurun. Bahkan saudara mereka (khususnya laki-laki) hampir semuanya juga nelayan. Kemampuan mereka melaut didapat langsung dari orang tua dan lingkungannya.

Dari hasil wawancara kami, mereka mengatakan bahwa cara melaut mereka masih sama dengan cara melaut orang tuanya dahulu, dan belum banyak mengalami perubahan. Yaitu dengan kapal tradisional, pancing, dan jaring tangkap ikan. Mereka berlayar kearah laut lepas, lalu di tempat yang mereka rasa banyak ikannya, mereka akan membentangkan jaring, lalu menggerakkan kapal sambil mengeluarkan jaring. Seluruh jaring telah ditebar, mereka akan menunggu beberapa waktu untuk kemudian menarik kembali jaring mereka.

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama adalah kendala cuaca. Tak jarang cuaca buruk

mengakibatkan mereka tidak bisa melaut, atau bagian paling buruknya adalah ketika telah melaut tiba-tiba ada badai dan cuaca buruk. Hal ini bukan sesuatu yang aneh lagi, bahkan menurut pernyataan salah seorang responden hampir setiap tahun selalu ada kecelakaan kapal karam karena cuaca buruk.

Menanggapi hal tersebut, kami lalu bertanya apakah nelayan disini menggunakan prakiraan cuaca dari BMKG sebagai acuan dalam memperkirakan cuaca. Mereka lantas menjawab tidak. Sebagian besar malah tidak percaya dengan prakiraan cuaca dari BMKG, mereka berpendapat kalau itu hanya ramalan cuaca saja, belum tentu tepat. Dengan rasa tidak percaya itu, nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama memperkirakan cuaca hanya dari *feeling* pribadi mereka saja.

### **Kebiasaan Nelayan**

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdayanya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan menjaganya untuk keperluan berikutnya. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar. Dimana setiap hari mereka datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah. Selain eksploitasi terhadap hasil laut nelayan tradisional di Desa Kuala Lama yang mayoritas penduduknya adalah bekerja nelayan, dan pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim panceklik, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali para nelayan meminjam uang kepada *toke*, *juragan*, *pengepul* atau saudara.

Jika nelayan tidak ada hasil tangkapan dan juga tidak memiliki uang simpanan maka sangat disesalkan sekali jika mereka harus menjual barang-barang mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat nelayan kaya (*toke*) yang melakukan gaya hidup konsumtif, dengan penghasilan diatas

rata-rata nelayan tradisional mereka dapat membelanjakan apa yang mereka anggap perlu meskipun terkadang bukan berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini menjadi tidak wajar ketika para nelayan tradisional dan keluarga yang pada umumnya memiliki penghasilan yang rendah juga melakukan gaya hidup para nelayan kaya (*toke*) tersebut. Hal tersebut menjadi ironis karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang memerlukan biaya besar, tidak jarang para nelayan tradisional ini meminjam uang kepada para keluarga dekat dan terkadang mereka juga meminjam kepada rentenir. Pinjaman kepada para rentenir ini biasanya dialokasikan oleh para nelayan untuk biaya tak terduga seperti kebutuhan untuk biaya kesehatan yang datang tiba-tiba atau bahkan kecelakaan, dan ada juga kebutuhan lain yang memaksa anggota keluarga (istri dan anak) disaat kerabat atau tetangga mempunyai hajatan seperti pernikahan, kematian dan kelahiran. Sedangkan pinjaman kepada saudara biasanya dialokasikan oleh para nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan dapur, membayar listrik dan kebutuhan jajan. Kebiasaan-kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjerat hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.

Disisi lain nelayan tradisional di Desa Kuala Lama mempunyai kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menyenangkan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya. Misalnya mereka membeli perhiasan, pakaian, dan sebagainya. Tetapi disisi lain masyarakat Kampung Pesisir sangat menjunjung solidaritas dan tolong-menolong. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut menyebabkan para nelayan

terjerat hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.

### **Kepemilikan Modal**

Masalah klasik yang menjadi faktor penghambat berkembangnya perekonomian nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama salah satunya adalah modal. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih sederhananya peralatan yang digunakan nelayan tradisional desa Kuala Lama. Hanya perahu tradisional dan jaring penangkap ikan. Tak jarang untuk modal melaut mereka harus meminjam ke *toke* atau *juragan* untuk dapat pergi melaut.

Bagi nelayan yang telah memiliki kapal, modal melaut tidaklah terlalu besar, cukup hanya bahan bakar solar sekitar 4 liter, serta jaring yang rata-rata telah mereka miliki sendiri. Namun masalah utamanya bukan disitu, masalah utamanya adalah sebagian besar nelayan pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama hanya merupakan buruh nelayan dan belum memiliki kapal sendiri untuk melaut. Sebagian dari mereka melaut dengan menggunakan kapal milik *toke* atau *juragan* dan hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan dengan pemilik kapal.

Pada umumnya sistem pembagiannya adalah 50 : 50. 50 persen untuk pemilik kapal, dan 50 persen untuk nelayan. Keuntungan yang dibagi adalah laba bersih, setelah dikeluarkan untuk modal melaut dan keperluan lainnya. dengan kata lain, apabila seorang nelayan mendapatkan penghasilan bersih Rp. 300.000,- per hari, maka akan dibagi 2 dengan pemilik kapal, dan nelayan hanya mendapat Rp. 150.000,- per hari.

Namun tak selalu begitu, sebagian nelayan melaut berdua dengan temannya dalam satu kapal, hal ini tentu akan menambah beban tanggungan dan laba bersihnya akan di bagi 3, maka apabila laba bersihnya Rp. 300.000,- maka masing-masing nelayan hanya mendapat Rp.100.000,-. Namun tangkapan nelayan tak selalu banyak, ada kalanya saat musim



paceklik hasil tangkapan nelayan sedikit atau bahkan tidak membawa apa-apa karena harus putar arah karena cuaca buruk. Keterbatasan modal inilah yang mengakibatkan perekonomian nelayan tidak berkembang, masih dengan peralatan yang sederhana dan masih sangat tergantung oleh cuaca dan kemurahan hati selat malaka.

### Teknologi Yang Digunakan

Nelayan tradisional perairan pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana, adapun peralatan yang di pakai meliputi : a) perahu, perahu yang digunakan pada umumnya berbahan kayu yang berukuran panjang 4-5 meter dan lebar 0,5-1 meter dengan tenaga penggerak mesin tempel (dong feng) berbahan bakar solar; b) jaring, jaring digunakan untuk proses penangkapan ikan dilaut, dan jangkauan penangkapan ikanya pun terbatas hanya mampu berlayar di sekitaran 12 mil ke arah selat malaka.

Dari 7 responden yang diwawancarai hanya 2 nelayan yang telah memiliki kapal sendiri, dan sisanya masih bergantung sebagai buruh nelayan yang melaut menggunakan kapal milik *toke* atau *juragan*. Mereka juga berkata kalau sebagian besar nelayan lain juga banyak yang tidak memiliki kapal sendiri, dan beberapa nelayan yang telah memiliki kapal sendiri pun hanya memiliki kapal tradisioal dengan banyak keterbatasan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Dalam hal ini pemilihan alat tangkap ikan sangatlah berpengaruh dalam hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan tradisional. Kapal atau perahu sebagai tenaga penunjang juga memiliki andil besar dalam proses penangkapan ikan, dimana dengan fasilitas kapal yang canggih dan modern nelayan tradisional mampu berlayar hingga lepas pantai, dan hasil tangkapanpun juga bervariasi. Namun sebagian besar nelayan dengan kapal

tradisionalnya hanya mampu berlayar tak jauh dari daratan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan Sudarso (2008:3) Salah satu ciri dari usaha nelayan tradisional adalah teknologi penangkapan yang bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas dan perahu dilanjutkan dengan layar, dayung atau mesin ber PK kecil.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perahu yang digunakan oleh nelayan tradisional di pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama menggunakan mesin tempel dengan kapasitas mesin 5,5 PK dan operasi penangkapannya maksimal hanya mampu sampai 15 mil ke tengah laut. Menggunakan perahu bermotor sebagai alat pendukung dalam mencari ikan dilaut bukan suatu ukuran untuk mengkategorikan nelayan tradisional sebagai nelayan modern. Akan tetapi modernisasi juga ditunjukkan pada besar kecilnya motor yang digunakan, serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan ikan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai (*of source*), sebaliknya untuk nelayan tradisional wilayah tangkapnya hanya sebatas perairan pantai (*in-shore*).

Seperti yang terjadi pada nelayan tradisional pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama, meskipun perahu nelayan tradisional telah menggunakan mesin tempel, namun bila kapasitas mesin hanya 5,5 PK apalagi kondisi mesin yang sudah tua, ukuran perahu dan badan perahu yang terbuat dari kayu. Teknologi tersebut jelas tidak dapat membantu nelayan tradisional untuk memperluas jangkauan penangkapannya sampai ke lepas pantai (*off-shore*). Begitu juga dengan alat tangkap yang masih menggunakan jaring dan pancing dan kemampuan jelajah perahu sangat terbatas. Dari

uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan dapat dikategorikan sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan tradisional di pesisir pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama.

Permasalahan utama dari penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan di pesisir pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai ini terletak pada rendahnya sumberdaya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan akan berdampak pada pola pikir, keterbukaan terhadap sesuatu, serta mental masyarakatnya. Rendahnya minat sekolah serta optimistis masyarakat yang berpendapat kalau pendidikan kurang penting karena mereka berfikir nantinya pasti akan jadi nelayan juga haruslah dirubah. Kalau pun nantinya kembali menjadi nelayan, harusnya menjadi nelayan yang berpendidikan, yang menangkap ikan dengan metode yang lebih modern.

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tak akan jauh dari pendidikan, pendidikan adalah satu-satunya jalan terbaik. Untuk itu, menjawab permasalahan diatas, maka kami menawarkan agar pemerintah dapat memberikan akses pendidikan yang lebih mudah terhadap nelayan. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah, bagi masyarakat pesisir yang telah jelas potensi daerahnya, perlu disediakan sekolah yang sesuai dengan potensi tersebut, agar masyarakat dapat mengolah potensi daerahnya dengan baik.

Salah satu caranya adalah, dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan khususnya mengenai perikanan, misalnya SMK Perikanan, atau membekali peserta didik dengan keterampilan mengenai perikanan lewat ekstrakurikuler dan muatan lokal. Apabila setiap siswa telah dibekali mengenai pengetahuan tentang perikanan serta pemanfaatan potensi wilayahnya, maka diharapkan mereka dapat mengelolanya dengan lebih baik serta walaupun nanti mereka menjadi

nelayan, mereka bisa menjadi nelayan yang berpendidikan.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai, antara lain:

1. Kualitas Sumberdaya Manusia yang masih sangat rendah, sehingga produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan.
2. Metode penangkapan ikan yang masih tradisional. Kemampuan melaut nelayan mayoritas didapat turun temurun dari orangtua dan lingkungan. Hal ini berakibat pada terbatasnya pengetahuan bagaimana menangkap ikan yang efektif serta kurangnya kepercayaan nelayan terhadap informasi prakiraan cuaca dari BMKG.
3. Kebiasaan nelayan yang buruk dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ketika sedang panen hasil laut, mereka akan menghabiskan dengan cepat. Sebaliknya, ketika hasil tangkapan sedikit/paceklik, mereka tidak jarang meminjam kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga yang harus dipenuhi.
4. Kepemilikan modal. Peralatan yang digunakan nelayan masih sangat sederhana. Banyak dari nelayan yang harus meminjam kepada *toke* atau *juragan* untuk dapat pergi melaut. Hal ini berdampak pada laba bersih hasil tangkapan yang terpaksa harus dibagi dua dengan *toke/juragan* ataupun dengan nelayan lain.
5. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Peralatan yang dipakai berupa perahu dan jaring hanya bisa menjangkau laut sejauh 12 mil.

Dari kondisi yang dialami oleh para Nelayan di Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama, maka hendaknya mengenai pemanfaatan sumber daya wilayah pesisir semakin ditingkatkan dalam hal metode penangkapan dan teknologi yang digunakan. Sehingga taraf kesejahteraan para nelayan dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, Rokhmin, dkk.1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita

Emasaga dkk, 2009. *Atlas Tematik Sumatera Utara*. PT. Musi Perkasa Utama: Jakarta Barat

Hamdani, Haris. 2013. *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional*. Universitas Jember. Jember

<http://ipsalundana2011.blogspot.co.id/2011/10/tipologi-pantai.html>. Diakses pada 19 November 2016

<https://rizandamind.wordpress.com/tag/perikanan-dan-jenisnya/>. Diakses pada 19 November 2016

<http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html>. Diakses pada 19 November 2016

<http://digilib.unila.ac.id/1349/6/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 19 November 2016

Mahfudz, F. D., 2012. *Ekologi, Manfaat & Rehabilitasi Hutan Pantai Indonesia*. Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado.

[www.serdangbedagaikab.go.id](http://www.serdangbedagaikab.go.id), 2013.  
Diakses pada 19 November 2016

Rahmad, R. (2016). IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI STRATEGI PENGELOLAAN PESISIR PURWOREJO-JAWA TENGAH (Studi Kasus: Areal Bekas Penambangan PT ANTAM). *JURNAL GEOGRAFI*, 8(1).